



Kepemimpinan dan Kesatuan: Upaya Strategis Gereja Membangun Harmoni dalam Kekristenan

Hanniel Jehoshua van der Krogt
Sekolah Tinggi Teologi Pantekosa Jakarta
Correspondence: hanniel3108@gmail.com

Abstract: The research discusses the importance of effective leadership in building unity and harmony within Christian congregations. In an increasingly diverse church context, maintaining unity is becoming increasingly complex. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that the need for knowledge of the Nature of Christian Leadership will lead to the role of Leaders in Creating Congregational Unity, which starts from the existence of Biblical principles for Building Harmonious Communities. Finally, there are practical strategies to build strong relationships within the congregation. By emphasizing the teachings of Christ and biblical principles, this article guides leaders in overcoming conflict and creating harmonious relationships among congregational members.

Keywords: Christianity; leadership, harmony; unity

Abstrak: Penelitian membahas pentingnya kepemimpinan yang efektif dalam membangun kesatuan dan harmoni di dalam jemaat Kristen. Dalam konteks gereja yang semakin beragam, tantangan untuk menjaga kesatuan menjadi semakin kompleks. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa perlunya pengetahuan akan Hakikat Kepemimpinan Kristen, sehingga akan membawa pada peran Pemimpin dalam Menciptakan Kesatuan Jemaat, yang dimulai dari adanya prinsip Alkitabiah untuk Membangun Komunitas yang Harmonis. Dan yang pada akhirnya ada strategi praktis untuk Membangun Hubungan yang Kuat di dalam Jemaat. Dengan mengedepankan ajaran Kristus dan prinsip-prinsip alkitabiah, artikel ini memberikan panduan bagi pemimpin dalam mengatasi konflik dan membangun hubungan yang harmonis di antara anggota jemaat.

Kata Kunci: harmoni; kekristenan; kepemimpinan; kesatuan

PENDAHULUAN

Banyaknya konflik antar gereja dan kondisi konteks kekristenan saat ini, tantangan untuk menjaga kesatuan dalam jemaat semakin kompleks dengan persoalan beragam. Hal ini adanya beragam latar belakang, pandangan, dan tradisi seringkali menimbulkan perpecahan yang dapat menghambat misi gereja. Bila melihat peran gereja dan makna yang merupakan miniatur Kerajaan Allah dalam dunia yang fana ini yang didalamnya terdiri dari manusia-manusia atau umat Kristus yang memang dari manusia berdosa yang telah ditebus oleh darah Kristus. Menekankan bahwa gereja bukan sorga dan tempat berkumpul para malai-kat yang sempurna tanpa cacat cela. Gereja merupakan kumpulan orang-orang yang terus-menerus masih mengalami proses pengudusan hingga mencapai tahap yang sempurna ketika Tuhan Yesus datang kembali. Oleh sebab itu, konflik dalam gereja bukanlah sesuatu yang aneh namun suatu kelaziman.

Konflik adalah bagian dari dinamika kehidupan manusia. Meskipun demikian, konflik tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akan membawa dampak kepada kehancuran gereja.¹ Bahkan Gereja sebagai sebuah unit religius di masyarakat sering dipandang sebagai sesuatu yang suci dan terhindar dari konflik. Akan tetapi dalam praktiknya sebagai organisasi keagamaan, gereja juga dapat mengalami konflik dalam interaksi sosial di dalamnya.² Dengan demikian konflik antar gereja dalam konteks kekristenan saat ini menunjukkan tantangan untuk menjaga kesatuan jemaat, di mana beragam latar belakang dan tradisi dapat menimbulkan perpecahan. Gereja, sebagai miniatur Kerajaan Allah yang terdiri dari manusia berdosa yang ditebus, bukanlah tempat sempurna, melainkan komunitas yang terus mengalami pengudusan. Meskipun konflik adalah hal yang alami, penanganannya tetap penting untuk mencegah kehancuran gereja sebagai unit religius di masyarakat.

Konflik tersebut haruslah segera diselesaikan, maka dibutuhkan figur atau pemimpin yang menjadi kunci untuk menyelesaikan problem internal gereja maupun antar gereja. Kepemimpinan yang efektif menjadi kunci untuk membangun dan memelihara harmoni di tengah keberagaman ini. Maka diperlukan Karakteristik kepemimpinan Kristen harus memiliki integritas sebagai seorang pelayan.³ Dan bukan pimpinan sebagai bos yang harus selalu diikuti perkataan dan kehendaknya dan tidak memberikan teladan benar. Karakter pemimpin yang demikian merusak dan merendahkan wibawa eksistensi dari kepemimpinan.⁴ Maka itu diharapkan dalam kepemimpinan Kristen perlunya kepemimpinan menjadi dampak dan pengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan kekristenan. Sebab kekristenan atau gereja yang dewasa adalah gereja yang mengikuti teladan dari Kristus. Pemimpin dapat membawa jemaat untuk bertumbuh dewasa dan memiliki karakter Kristus.⁵ Dan pemimpin yang mau menciptakan lingkungan baik dan damai. Namun, keberhasilan mereka tidak hanya tergantung pada kemampuan manajerial, melainkan juga pada komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip alkitabiah yang mendasari hubungan antar anggota.

Kepemimpinan Kristen yang dengan mengedepankan karakteristik pemimpin yang berlandaskan kasih dan pengertian, serta menerapkan ajaran Kristus, kekristenan dapat menciptakan komunitas yang saling mendukung dan terhubung. Supaya dapat menjadi fondasi bagi hubungan yang kuat antar anggota jemaat. Dan tentunya kepemimpinan yang bijaksana dan strategi yang tepat dapat menghasilkan kesatuan dalam kekristenan, mencerminkan kasih Allah kepada dunia. Ini adalah pemimpin yang visioner, memiliki karakter atau integritas yang handal, cakap dan takut akan Tuhan semakin dibutuhkan pada masa kini.⁶ Melalui pendekatan yang holistik, kita diharapkan dapat menemukan cara-cara inovatif untuk membangun harmoni dalam jemaat dan menghadapi tantangan zaman dengan keberanian dan iman.

¹ Agung Gunawan, "Mengelola Konflik Dalam Gereja," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 23–34.

² Mahardika Mahardika, Eni Maryani, and Edwin Rizal, "Manajemen Konflik Dalam Organisasi: Konflik Kepercayaan Dalam Organisasi Gereja Bfa Bandung," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 86–93.

³ Diany Rita P. Saragih, "Implementasi Kepemimpinan Kristen," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).

⁴ Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15.

⁵ Yohanes Sutono, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yosan Loveano, "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8," *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24.

⁶ Marde Christian Stenly Mawikere, "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 50–67.

Selaras dengan topik yang bertema tentang Kepemimpinan yang efektif dalam kekristenan memainkan peran krusial dalam membangun kesatuan dan harmoni di dalam jemaat melalui penerapan prinsip-prinsip alkitabiah serta strategi konkret yang mengedepankan komunikasi, pengertian, dan kerjasama antar anggota. Telah dilakukan penelitian salah satunya oleh Gunar Sahari dalam penelitian yang menarasikan pemimpin Kristen berperan penting dalam meningkatkan kualitas kerukunan antarumat beragama yang pluralis dengan mempromosikan dialog, saling pengertian, dan kolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi. Sahari menyimpulkan bahwa Pemimpin Kristen memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas kerukunan antar umat beragama yang pluralis dengan mengajak komunitas untuk saling menghormati dan memahami perbedaan. Melalui dialog yang konstruktif dan aksi nyata, mereka dapat membangun jembatan antara berbagai agama, mendorong kerjasama dalam isu sosial dan kemanusiaan demi terciptanya masyarakat yang harmonis.⁷ Begitu juga dengan Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, dan Reni Triposa, dalam penelitiannya membahas tentang sosiologi pluralisme dalam pendidikan agama Kristen yang berperan penting dalam upaya membangun kesatuan bangsa dengan mendorong pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan keyakinan di masyarakat.⁸ Arifianto et al. menekankan toleransi dan harmoni antar pemeluk agama yang berbeda adalah kebutuhan mendasar dan mendesak bagi terwujudnya stabilitas keamanan dan ketertiban negara dalam masyarakat. Untuk itu dibutuhkan kecerdasan masyarakat dalam bersikap terhadap perbedaan dalam mengupayakan damai dan membangun masyarakat yang minim kesenjangan sebagai pemicu pertentangan atau pertikaian.

Pendidikan dalam konteks ini merupakan upaya membangun manusia dalam menamakan nilai dan moral yang berasal dari ajaran agama. Kesimpulan dalam penelitian yang dinyatakan Arifianto dkk menekankan seluruh orang percaya terlebih guru dan naradidik melihat dan mengerti bahwa pluralisme dalam konsep pendidikan agama Kristen sangat tidak bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh kaum maupun organisasi yang mengusung pluralisme namun perlu ditegaskan bahwa pluralisme dalam kesepakatan hanya untuk menjaga dan membangun keutuhan bangsa. Dari beberapa penelitian tersebut penulis belum menemukan penelitian yang mengerucut pada Kepemimpinan yang efektif dalam kekristenan sangat penting untuk membangun kesatuan dan harmoni di dalam jemaat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip alkitabiah dan strategi komunikasi yang baik, pemimpin dapat mengatasi perpecahan dan menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung pengembangan hubungan antar anggota dalam komunitas Kristen. Oleh sebab itu penelitian ini akan manarasiakan pembahasan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif,⁹ dengan pendekatan studi literatur untuk mengintegrasikan pendidikan politik dan teologi dalam pendidikan Kristen. Sumber data utama terdiri dari analisis teks alkitab dan jurnal serta berita portal nasional yang terpercaya. Pembahasan diawali dengan mengungkapkan hakikat kepemimpinan Kristen dan pentingnya peran pemimpin dalam menciptakan kesatuan jemaat, sehingga berpegang pada prinsip alkitabiah untuk membangun komunitas yang harmonis dan akhirnya pada aktualisasi strategi praktis untuk membangun hubungan yang kuat di dalam jemaat.

⁷ Gunar Sahari, "Peranan Pemimpin Kristen Dalam Meningkatkan Kualitas Kerukunan Antar Umat Beragama Yang Pluralis," *Jurnal Luxnos* 4, no. 2 (2018): 171–192.

⁸ Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa, "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa.," *Jurnal Shanana* 5, no. 2 (2021): 95–110.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2002).

PEMBAHASAN

Harmoni Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen memiliki hakikat yang mendalam dan berbeda dari kepemimpinan duniawi. Sebab pemimpin Kristen diberikan kemampuan oleh Allah untuk membawa perubahan sesuai yang dikehendaki oleh Allah. Pemimpin Kristen mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik, lebih bermanfaat bagi Allah dan sesamanya, karena pemimpin Kristen adalah agen perubah.¹⁰ Tentunya juga pemimpin Kristen haruslah seseorang yang memiliki kredibilitas yang baik.¹¹ Dan juga kepemimpinan Kristen harus memiliki nilai keteladanan sebagai upaya untuk dapat memberikan pemahaman dan paradigma tentang pentingnya hidup dalam keteladanan jemaat dan sesama. Perlu ditekankan dalam kepemimpinan Kristen bahwa pemimpin bukan hanya sekadar penguasa atau otoritas, melainkan seorang pelayan yang mengutamakan kesejahteraan dan pertumbuhan umat. Konsep ini sangat terkait dengan ajaran Yesus Kristus, yang menekankan bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang melayani dan bukan untuk dilayani. Pemimpin melayani menjadi tantangan sebab seorang pemimpin dalam dunia pelayanan tidaklah mudah dan banyak sekali tantangan yang dihadapi. Secara khusus masalah karakter pemimpin dan yang dipimpin.¹² Bahkan Pemimpin-pemimpin dalam gereja adalah pelayan-pelayan yang bekerja dengan sukacita dan sukarela karena adanya panggilan dari Tuhan bagi mereka untuk mengambil bagian dalam karya Yesus Kristus di dunia yaitu memberitakan keeselamatan yang telah diberikan kepada dunia oleh dan melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib. Oleh sebab kepemimpinan adalah panggilan, maka kepemimpinan dijalankan dengan sukarela dan sukacita. Itulah hakekat kepemimpinan sebagai pelayanan gereja. Menjadi pemimpin yang melayani berarti menjadi pemimpin yang memberikan dirinya untuk mengabdikan kepada Tuhan, bukan kepada manusia.¹³

Salah satu ayat yang paling menggambarkan hakikat kepemimpinan Kristen terdapat dalam Markus 10:42-45. Di sini, Yesus berkata, "Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata kepada mereka: 'Kamu tahu, bahwa mereka yang dianggap sebagai penguasa bangsa-bangsa menindas mereka, dan pembesar-pembesar mereka memperlakukan mereka dengan sewenang-wenangnya. Tetapi tidaklah demikian di antara kamu; siapa yang ingin menjadi besar di antara kamu, ia harus menjadi pelayanmu.'" Ayat ini menunjukkan bahwa pemimpin Kristen seharusnya bersikap rendah hati, mengedepankan pelayanan daripada kekuasaan dan juga bertujuan agar rohani jemaat bertumbuh.¹⁴ Ini dikarenakan ada nilai dalam pemimpin yang melayani yang merupakan seorang pemimpin yang mengutamakan pelayanan, dimulai dengan perasaan alami seseorang yang ingin melayani dan untuk mendahulukan pelayanan. Selanjutnya secara sadar, pilihan ini membawa aspirasi dan dorongan dalam memimpin orang lain. Perbedaan ini nyata dari sikap yang dibawakan oleh si pelayan, pertama adalah

¹⁰ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

¹¹ Novel Priyatna and M Th, "Kesetiaan Dalam Pernikahan Sebagai Karakteristik Seorang Pemimpin Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2022).

¹² Pandir Manurung and Yuni Karlina Panjaitan, "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 104–115.

¹³ Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 1–13.

¹⁴ Rismag Dalena Monica Br Manurung Manurung et al., "Analisis Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 10:43-45 Dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Pandemi," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* (2022).

merasa yakin bahwa kebutuhan tertinggi orang lain terpenuhi.¹⁵ Maka itu Yesus mengajarkan bahwa pemimpin Kristen harus bersikap rendah hati dan mengedepankan pelayanan, di mana dorongan untuk melayani orang lain menjadi kunci dalam memenuhi kebutuhan jemaat dan mendorong pertumbuhan rohani mereka.

Pemimpin Kristen harus berfungsi sebagai pelayan bagi umatnya. Ini berarti mereka harus siap untuk mengorbankan waktu dan tenaga demi kepentingan orang lain. Dalam Filipi 2:3-4, Paulus mengingatkan kita untuk "dalam segala hal, janganlah kamu mencari kepentinganmu sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga." Dan juga Seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam perilaku dan tindakan. Dalam 1 Petrus 5:2-3, para pemimpin diingatkan untuk menggembalakan umat dengan penuh kasih dan tidak dengan paksaan. Supaya bisa menjaga harmoni dalam keluarga kristen dan jemaat Tuhan. Pemimpin yang baik harus mencerminkan karakter Kristus dalam segala aspek kehidupan mereka. Serta Pemimpin Kristen perlu memiliki hikmat dari Tuhan untuk mengambil keputusan yang tepat. Yakobus 1:5 mengajarkan, "Jika di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memohon kepada Tuhan yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan tidak mempersalahkan maka hikmat itu akan diberikan kepadanya." Maka itu seorang pemimpin Kristen diharapkan untuk memfasilitasi hubungan yang baik antara anggota jemaat, menciptakan suasana saling menghargai dan mendukung. Dengan meneladani Kristus yang mengutamakan kasih dan pengertian, pemimpin berperan dalam membangun kesatuan meskipun ada perbedaan latar belakang. Dalam menjalankan kepemimpinannya, mereka harus mampu menyelesaikan konflik dengan bijaksana dan memastikan bahwa setiap suara didengar. Melalui pendekatan yang berbasis pada pelayanan, pemimpin Kristen dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, yang mendukung pertumbuhan rohani dan sosial bagi seluruh jemaat.

Peran Pemimpin dalam Menciptakan Kesatuan Jemaat

Kepemimpinan dalam jemaat Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kesatuan dan keharmonisan di antara anggota. Sebab sejatinya pemimpin agama yang perkataannya akan selalu diikuti oleh umatnya. Sehingga apabila pendeta berfikir bahwa penting untuk menjalani hubungan yang baik kepada semua orang, dengan tidak membedakan latar belakang agama. Maka, sangat membantu terwujudnya kerukunan umat beragama.¹⁶ Maka itu pemimpin bertanggung jawab tidak hanya untuk mengarahkan dan mengelola, tetapi juga untuk membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung dalam komunitas. Dan memang pemimpin agama untuk dapat mengembangkan strategi dan inisiatif yang efektif yang mempromosikan pemahaman, rasa hormat, dan kerja sama di antara komunitas agama dan budaya yang berbeda di Indonesia demi kerukunan bangsa dan Negara. Dalam Alkitab, banyak ajaran yang memberikan panduan tentang bagaimana pemimpin dapat menciptakan kesatuan dalam jemaat. Salah satu ayat yang menekankan pentingnya kesatuan dalam jemaat dapat ditemukan dalam Efesus 4:3, yang berkata, "Berusahalah memelihara kesatuan Roh dalam ikatan damai." Kesatuan ini adalah hasil dari pekerjaan Roh Kudus, yang menghubungkan setiap anggota jemaat dalam satu tubuh. Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk memelihara kesatuan ini dengan menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan. Bahkan gereja perlu menjalan-

¹⁵ Muhammad Tahir, "Servant Leadership Dalam Kepemimpinan Pendidikan," *Sipatokkong Bpsdm Sulsel* (2021).

¹⁶ Ramadhanita Mustika Sari, "Keharmonisan Dalam Kehidupan Umat Beragama Perspektif Pendeta Di Indonesia No" 25, no. 1 (2020): 1-9.

kan misi melalui moderasi beragama dengan memenuhi prinsip pembawa damai. Aktualisasinya dapat diterapkan melalui empat hal. Pertama, bertindak sebagai saksi Tuhan yang berani mengekspresikan identitas sebagai murid Kristus di tengah-tengah kemajemukan masyarakat. Kedua, gereja perlu bangkit menjadi solusi atau pemberi solusi dalam permasalahan sosial tanpa memandang perbedaan melalui kolaborasi. Ketiga, gereja membentuk pelbagai komunitas Kristen untuk membangun budaya bersama dalam masyarakat. Komunitas dapat bersinergi dengan komunitas lain di luar Kristen. Keempat, melakukan dialog antar denominasi gereja agar tercipta kesatuan hati dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan.¹⁷

Pemimpin Kristen diharapkan untuk menjadi teladan dalam pelayanan. Dalam Markus 10:42-45, Yesus mengajarkan bahwa "siapa yang ingin menjadi besar di antara kamu, ia harus menjadi pelayanmu." Ini merupakan peran kepemimpinan berhati hamba harus menjadi gaya hidup setiap pemimpin Kristen. Dan pemimpin Kristen dapat mengimpartasikan teladan gaya pelayanannya sehingga berdampak pada karakter jemaat.¹⁸ Dengan mencontohkan sikap melayani, pemimpin dapat menunjukkan kepada anggota jemaat bahwa kepemimpinan tidak berkaitan dengan kekuasaan, melainkan dengan pengorbanan dan pengabdian. Pemimpin yang melayani akan lebih mudah membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati di antara jemaat, yang merupakan fondasi kesatuan. Maka kepemimpinan berhati hamba menjadi gaya hidup setiap pemimpin Kristen.¹⁹ Oleh sebab itu pemimpin Kristen, dengan mengedepankan teladan kepemimpinan berhati hamba sebagaimana diajarkan Yesus dalam Markus 10:42-45, harus menunjukkan bahwa kepemimpinan berfokus pada pelayanan, pengorbanan, dan pengabdian, sehingga dapat membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dalam jemaat, yang menjadi fondasi bagi kesatuan.

Sebagai pemimpin yang harus menciptakan kesatuan maka pemimpin itu dituntut untuk mampu mengidentifikasi dan mengatasi konflik dengan bijaksana. Dalam Kolose 3:13, Paulus mengingatkan kita untuk "mengampuni seorang akan yang lain." Pemimpin yang baik akan menciptakan budaya pengampunan di dalam jemaat, di mana setiap anggota dapat mendiskusikan perbedaan mereka dengan cara yang konstruktif. Dengan demikian, pemimpin bukan hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mendidik jemaat tentang pentingnya saling memaafkan dan menghargai satu sama lain. Apalagi adanya Karakteristik kepemimpinan Kristen harus memiliki integritas sebagai seorang pelayan. Sadar akan kelemahan dan kekurangan, efektif dan delegasi tugas, menghargai teladan, kerja keras, sebagai pelayan, mendengar suara Tuhan serta hubungan dengan pengikutnya dalam pelaksanaannya merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam membangun hubungan.²⁰ Selain itu pemimpin Kristen juga mau melibatkan diri dan mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota jemaat. Dalam 1 Korintus 12:12-27, Paulus menggambarkan jemaat sebagai tubuh Kristus, di mana setiap bagian memiliki peran yang unik. Pemimpin harus mengajak setiap anggota untuk berkontribusi sesuai dengan karunia dan bakat yang mereka miliki. Dengan melibatkan semua orang, pemimpin menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap komunitas, yang semakin memperkuat kesatuan. Ini memang harus dilandasi dengan ajaran kasih seperti

¹⁷ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021).

¹⁸ Heru Subagyo and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Implementasi Pemimpin Kristen Berhati Hamba Menurut Markus 5:21-43," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 2 (2022): 38-55, <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/41>.

¹⁹ Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 143-157.

²⁰ Saragih, "Implementasi Kepemimpinan Kristen."

yang dinyatakan dalam Yohanes 13:34-35, Yesus memerintahkan kekristenan untuk saling mengasihi, karena kasihlah yang akan menjadi tanda bahwa kita adalah murid-Nya. Pemimpin harus menanamkan nilai kasih dalam setiap aspek kehidupan jemaat. Dengan menekankan pentingnya hubungan yang berbasis kasih, pemimpin menciptakan ikatan yang kuat antar anggota, yang akan bertahan meskipun ada perbedaan dan tantangan.

Strategi Praktis untuk Membangun Hubungan yang Kuat di dalam Jemaat

Membangun hubungan yang kuat di dalam jemaat adalah kunci untuk menciptakan komunitas yang harmonis dan saling mendukung. Sebagai pemimpin atau anggota jemaat, ada beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan ini, didasarkan pada prinsip-prinsip alkitabiah. Yang pertama pentingnya komunikasi terbuka; ini adalah satu strategi yang paling penting dalam membangun hubungan. Dalam Amsal 27:17, kita diingatkan, "Besi menajamkan besi, dan seorang manusia menajamkan sesamanya." Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat memperkuat dan meningkatkan hubungan antar-anggota jemaat. Pemimpin harus menciptakan ruang di mana setiap orang merasa aman untuk berbagi pendapat, pengalaman, dan kekhawatiran mereka tanpa takut dihakimi. Ini juga dimulai dari nilai sebuah pemimpin atau kepemimpinan yang berintegritas akan melahirkan sebuah kemajuan yang berdampak pada lahirnya kehidupan yang memuliakan Tuhan. Jika integritas seorang pemimpin tidak kuat, maka kala badai tekanan datang, runtuhlah kepemimpinan yang sudah dibangun. Tetapi jika seorang pemimpin memiliki integritas, maka sekuat apa pun badai tekanan datang, ia tetap menjadi seorang pemimpin yang dapat diandalkan. Seorang pemimpin harus mempunyai kemampuan menangani kerumitan dari setiap permasalahan yang ada berdasarkan integritas.²¹ Sehingga pemimpin Kristen dapat mengaktualisasi kepemimpinan Kristen untuk menjangkau dan melayani mereka.

Prinsip Kedua, pemimpin Kristen harus berani mengadakan kegiatan kebersamaan, seperti pertemuan, *retreat*, atau pelayanan bersama, dapat mempererat hubungan antar anggota jemaat. Dalam Kisah Para Rasul 2:46-47, kita melihat jemaat awal yang "setiap hari dengan tekun berkumpul di bait Allah dan memecahkan roti di rumah masing-masing." Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan, tetapi juga menciptakan momen untuk saling mendukung dan berbagi sukacita dan menciptakan harmonis dalam kekeluargaan Kristen. Hal ini sebagai bagian bentuk dari kepemimpinan Kristen atau peran gembala dalam menanamkan nilai kerukunan dalam masyarakat,²² sebagaimana saling menghargai adalah fondasi penting dalam membangun hubungan yang kuat. Paulus mengingatkan, "Dalam segala hal, janganlah kamu mencari kepentinganmu sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga" (Fil. 2:3-4). Dengan mengembangkan sikap saling menghargai, anggota jemaat akan merasa diperhatikan dan dihargai, yang akan meningkatkan rasa kebersamaan dan kesatuan. Sehingga tidak ada alasan bagi orang percaya atau gereja untuk tidak menjalankan perintah misioner tersebut dengan tetap menjaga kerukunan beragama agar dapat menjadi berkat bagi orang yang belum mengenal Kristus. Dan tentunya berdampak pada kesatuan yang diperankan bagi orang percaya harus membawa kerukunan dan juga ditekankan bahwa orang percaya

²¹ Ferdinan Pasaribu, "Signifikansi Pemimpin Kristen Yang Berintegritas Di Era-Postmodern Dalam Menumbuhkan Pemahaman Integritas Hidup Dalam Kepemimpinan Kristen," *Open Science Jurnal* (2019): 2–20, <https://osf.io/preprints/agr/xiv/qy5fx>.

²² Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1–3, <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13>.

menjadikan kerukunan antarjemaat menjadi prioritas yang diajarkan dalam segala aspek pengajaran Kristen.²³

KESIMPULAN

Kepemimpinan Kristen memiliki hakikat yang mendalam, berfokus pada pelayanan dan keteladanan, berbeda dari kepemimpinan duniawi yang cenderung mencari kekuasaan. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang membawa kesejahteraan dan pertumbuhan rohani bagi jemaat, sebagaimana diajarkan Yesus dalam Markus 10:42-45. Mereka harus bersikap rendah hati, melayani dengan sukacita, dan mengedepankan kepentingan orang lain, seperti yang ditegaskan dalam Filipi 2:3-4. Dalam menjalankan tugasnya, pemimpin perlu memiliki integritas dan hikmat, serta menciptakan lingkungan yang harmonis di mana setiap anggota merasa dihargai, sehingga membangun kesatuan yang kuat di dalam jemaat. Strategi praktis untuk membangun hubungan yang kuat di dalam jemaat meliputi komunikasi terbuka, kegiatan kebersamaan, saling menghargai, dan keterlibatan aktif dari semua anggota. Dengan menciptakan ruang untuk berbagi dan saling mendukung, pemimpin dapat memperkuat ikatan komunitas. Melalui prinsip-prinsip alkitabiah yang menekankan kasih, pengampunan, dan kolaborasi, pemimpin Kristen tidak hanya menciptakan kesatuan dalam jemaat, tetapi juga berkontribusi pada kerukunan dalam masyarakat yang lebih luas. Ini merupakan panggilan untuk mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan komunitas Kristen, agar dapat menjadi berkat bagi sesama.

REFERENSI

- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021).
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 no 1, no. 1 (2020): 1-3. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/viewFile/11/13>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa." *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 95-110.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Tinjauan Teologi Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 143-157.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 1-13.
- Gunawan, Agung. "Mengelola Konflik Dalam Gereja." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 23-34.
- Mahardika, Mahardika, Eni Maryani, and Edwin Rizal. "Manajemen Konflik Dalam Organisasi: Konflik Kepercayaan Dalam Organisasi Gereja Bfa Bandung." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 86-93.
- Manurung, Pandir, and Yuni Karlina Panjaitan. "Pemimpin Yang Melayani Dalam Konteks Pastoral." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 104-115.
- Manurung, Rismag Dalena Monica Br Manurung, Jenri Prada Sibarani, Jaya Supan, Fransiskus Irwan Widjaja, and Talizaro Tafonao. "Analisis Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 10:43-45 Dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Pandemi." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* (2022).

²³ Asih Rachmani Endang Sumiwi and Yonatan Alex Arifianto, "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 267-283, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/78>.

- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 50–67.
- Pasaribu, Ferdinan. "Signifikansi Pemimpin Kristen Yang Berintegritas Di Era-Postmodern Dalam Menumbuhkan Pemahaman Integritas Hidup Dalam Kepemimpinan Kristen." *Open Sciense Jurnal* (2019): 2–20. <https://osf.io/preprints/agrrixiv/qy5fx>.
- Priyatna, Novel, and M Th. "Kesetiaan Dalam Pernikahan Sebagai Karakteristik Seorang Pemimpin Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2022).
- Ramadhanita Mustika Sari. "Keharmonisan Dalam Kehidupan Umat Beragama Perspektif Pendeta Di Indonesia No" 25, no. 1 (2020): 1–9.
- Sahari, Gunar. "Peranan Pemimpin Kristen Dalam Meningkatkan Kualitas Kerukunan Antar Umat Beragama Yang Pluralis." *Jurnal Luxnos* 4, no. 2 (2018): 171–192.
- Sanderan, Rannu. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan?" *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1–15.
- Saragih, Diany Rita P. "Implementasi Kepemimpinan Kristen." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- Subagyo, Heru, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Implementasi Pemimpin Kristen Berhati Hamba Menurut Markus 5:21-43." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 2 (2022): 38–55. <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/41>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *Edulead Journal of Christian Education And Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, and Yonatan Alex Arifianto. "Tinjauan Roma 15: 5-6 Untuk Meningkatkan Kerukunan Intern Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 267–283. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/78>.
- Sutono, Yohanes, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yosan Loveano. "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8." *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24.
- Tahir, Muhammad. "Servant Leadership Dalam Kepemimpinan Pendidikan." *Sipatokkong BPSDM Sulsel* (2021).